

CARA MINUM OBAT YANG AMAN SELAMA PUASA

Enda Mora^{1*}, Syilfia Hasti², Emma Susanti³, Nadya Ulfa Salfirah⁴, Aulia Riska Putri⁵,
Putri Nimi Usti⁶, Yoanita Nabilla⁷, Indah Permata Putri⁸, Novia Tri Yola⁹, Raihatul
Hafizah¹⁰, Siti Aisyah¹¹, Ashilah Haura Arnel¹², Mia Anita¹³

¹⁻¹³ Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan, Pekanbaru, Indonesia

Corresponding Email:

endamora@stifar-riau.ac.id^{1*}, syilfiahasti@stifar-riau.ac.id², emmasusanti@stifar-riau.ac.id³, ulvanadya77@gmail.com⁴, aulariskaaaa@gmail.com⁵, putrinimiusti@gmail.com⁶,
yoanitanabila@gmail.com⁷, indahpermataputri2002@gmail.com⁸, noviatriyola@gmail.com⁹,
hafizahraihatul@gmail.com¹⁰, aisyahsitiayi@gmail.com¹¹, arnelshella7@gmail.com¹²,
miaanita734@gmail.com¹³

Abstrak : Selama bulan puasa, pola makan mengalami perubahan, begitu juga dengan jadwal konsumsi obat yang perlu disesuaikan. Obat yang harus diminum setiap 6 atau 8 jam perlu diatur ulang agar pengobatan tetap efektif tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah puasa. Kesalahan mengkonsumsi obat selama bulan ramadhan dapat memberikan efek yang tidak diinginkan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi cara meminum obat yang aman selama puasa di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan yang diikuti sebanyak 33 responden dengan menggunakan media leaflet dan kuisioner. Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara minum obat yang aman selama puasa. Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat yang dibuktikan dengan nilai persentase responden yang menjawab 14 soal pre-test yang cenderung menjawab tidak tepat di poin 2, 5, 10 dan 11 dengan persentase kephahaman dibawah 50% berturut-turut sebanyak 42,42%, 30,30%, 45,45% dan 45,45%, yang kemudian terjadi kenaikan tingkat pengetahuan sebesar 26%, yaitu dari 62% sebelum edukasi menjadi 88% setelah edukasi. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terkait penggunaan obat selama puasa.

Kata kunci: Edukasi, Obat, Puasa, Puskesmas

Abstract : During fasting month, the diet changes, as well as the medication consumption schedule that needs to be adjusted. Medications that must be consumed every 6 or 8 hours need to be reset so that the treatment remains effective without disturbing fasting. Mistakes in consuming medicine during the month of Ramadan can give unwanted effects. This project was conducted by educating 33 respondents about how to take medicine safely during fasting at Sidomulyo Outpatient Health Center using leaflets and questionnaires. The purpose of this community service is expected to increase public knowledge about how to take safe medicine during fasting. Based on the results of data analysis, there was an increase in community understanding as evidenced by the percentage value of respondents who answered 14 pre-test questions that tended to answer incorrectly at points 2, 5, 10 and 11 with a percentage of understanding below 50% as many as 42.42%, 30.30%, 45.45% and 45.45% respectively, which then increased the level of knowledge by 26%, namely from 62% before education to 88% after education. This activity is expected to provide benefits to the community regarding the use of drugs during fasting.

Keywords: Education, Drugs, Fasting, Health Center

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dianggap suci oleh umat Muslim di seluruh dunia, di mana setiap pemeluknya diwajibkan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Selama bulan Ramadhan, umat Muslim biasanya makan hanya pada dua waktu, yaitu saat matahari terbenam yang menandai masuknya waktu sholat maghrib (ifthar atau berbuka puasa) dan sebelum fajar menyingsing (sahur). Oleh karena itu, durasi berpuasa setiap hari berkisar antara 11 hingga 18 jam (Astyamalia et al., 2023)

Sebagai tenaga kefarmasian, baik di lingkungan komunitas maupun akademik, seorang farmasis memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara yang tepat dalam mengonsumsi obat saat berpuasa (Susanti et al., 2024). Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Apoteker adalah tenaga kesehatan profesional yang memiliki keahlian dalam penggunaan obat. Edukasi mengenai penggunaan obat yang benar selama puasa dapat membantu meningkatkan pemahaman pasien tentang cara konsumsi obat yang tepat selama bulan Ramadhan serta mengurangi risiko kesalahan dalam pengobatan (Octavia et al., 2023).

Penggunaan obat secara benar dan tepat meliputi beberapa tahap yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (Kemenkes RI, 2020). Salah satu yang memiliki keahlian dan dapat menjadi sumber informasi mengenai obat adalah apoteker atau farmasis. Peran Apoteker dalam bidang kesehatan yaitu memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi (KIE), mengarahkan pasien untuk melakukan pola hidup sehat, dan melakukan monitoring (Yanti & Vera, 2020).

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dijelaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. (Yanti & Vera, 2020).

Memasuki bulan puasa, penggunaan obat yang biasanya di anjurkan 24 jam pada pagi hari sampai dengan malam hari mengalami perubahan menjadi 10,5 jam. Perubahan jadwal waktu konsumsi obat pada saat puasa dan dosis obat mungkin dapat berpengaruh terhadap efektivitas terapi. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam merubah jadwal konsumsi obat. Menurut permenkes obat yang dapat diberikan informasi penggunaan obat yaitu obat hipertensi, obat magh, obat diabetes, obat kolesterol. Obat yang tidak membatalkan puasa adalah obat yang tidak diminum melalui mulut (oral) dan tidak masuk saluran cerna, seperti salep, krim, obat suntik, obat tetes telinga, obat kumur, dan obat yang digunakan melalui rektal (suppositoria). Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi penggunaan obat selama bulan puasa di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan.

Pada umumnya, penelitian tentang penggunaan obat selama bulan Ramadhan sudah dilakukan oleh berbagai pihak, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam memberikan edukasi yang tepat mengenai cara minum obat yang aman saat berpuasa. Masyarakat seringkali merasa bingung tentang waktu yang tepat untuk mengonsumsi obat tanpa membatalkan puasa, serta khawatir bahwa perubahan jadwal minum obat dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan. Hal ini semakin penting mengingat banyaknya pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan pencernaan yang membutuhkan pengobatan rutin dan harus tetap menjaga kedisiplinan dalam menjalani puasa.

Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas topik ini, masih terdapat kekurangan dalam hal pemahaman masyarakat mengenai pemilihan waktu yang tepat untuk

mengonsumsi obat, serta bagaimana penyesuaian dosis yang sesuai selama bulan puasa. Hal ini menunjukkan adanya gap atau kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi. Sebagian besar informasi yang tersedia tentang konsumsi obat saat berpuasa lebih banyak terbatas pada aspek medis atau farmasi saja, padahal peran edukasi berbasis komunitas sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien tentang hal ini.

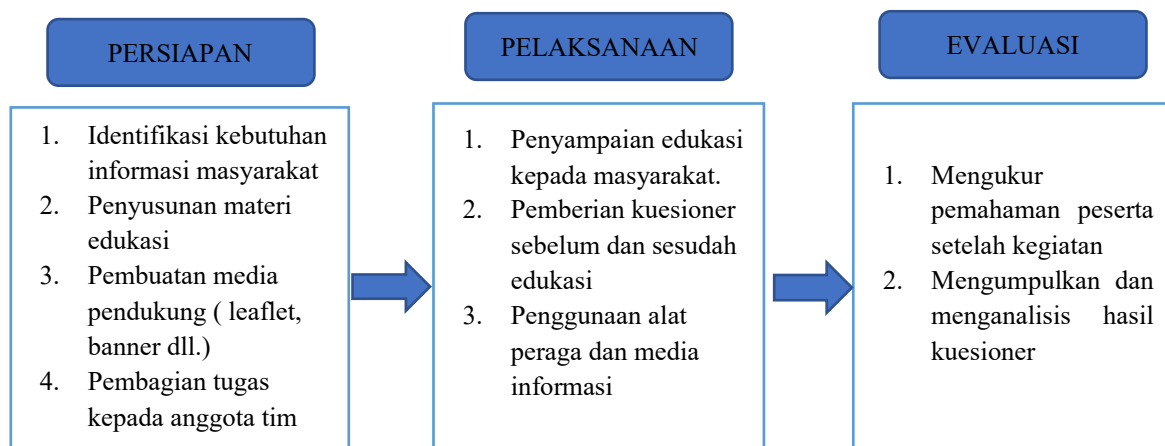
Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Astyamalia et al. (2023) dan Susanti et al. (2024) telah memberikan gambaran umum mengenai tantangan yang dihadapi pasien dalam menjalankan puasa sambil mengonsumsi obat. Namun, belum banyak yang membahas secara spesifik mengenai cara yang efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat di tingkat Puskesmas atau fasilitas kesehatan primer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara penggunaan obat yang benar dan aman selama bulan puasa melalui pendekatan yang lebih praktis dan mudah diakses oleh masyarakat.

Selain itu, terdapat pula kebutuhan untuk mengembangkan metode edukasi yang dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi pasien, seperti pasien yang harus mengonsumsi obat pada waktu tertentu yang bertepatan dengan waktu berbuka atau sahur. Metode yang ada saat ini belum sepenuhnya dapat menjangkau kelompok masyarakat yang kurang mendapat perhatian khusus, seperti lansia atau pasien dengan komorbid yang memerlukan pengawasan lebih ketat terhadap penggunaan obat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan tentang cara minum obat yang aman selama puasa, dengan menekankan pentingnya edukasi berbasis komunitas, serta mengeksplorasi solusi terhadap kesenjangan pengetahuan yang ada di masyarakat. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan tenaga kesehatan mengenai pentingnya penyesuaian penggunaan obat selama bulan Ramadhan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalankan puasa tanpa mengorbankan efektivitas terapi medis yang mereka jalani.

METODE

Kegiatan dilaksanakan tanggal 14 Maret 2025 di Puskesmas sidomulyo rawat jalan, Pekanbaru, Provinsi Riau. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang datang ke puskesmas sidomulyo rawat jalan, Pekanbaru, Provinsi Riau yang berjumlah 33 orang. Kegiatan edukasi dilakukan secara *face to face* menggunakan media leaflet terkait tentang cara minum obat yang aman selama puasa di puskesmas sidomulyo rawat jalan, Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun kerangka konsep pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kegiatan Pengabdian

Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Untuk memastikan kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat, persiapan dilakukan satu minggu sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan ini melibatkan sekelompok mahasiswa PSPA Stifar Riau di Puskesmas sidomulyo rawat jalan. Pada tahap persiapan, mahasiswa mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan, tema pelaksanaa, teknis kegiatan, serta sasaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, koordinasi juga dilakukan dengan pembimbing dan preceptor guna memastikan semua rencana terlaksana dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi langsung kepada masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo rawat jalan, baik pasien maupun wali pasien. Edukasi disampaikan secara *face to face* dengan menggunakan media leaflet yang berisi informasi mengenai cara minum obat yang aman selama puasa. Selain itu, mahasiswa juga membagikan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur peningkatan pemahaman pasien mengenai cara minum obat yang aman selama puasa. Dalam edukasi ini, dijelaskan pula perbedaan aturan pakai obat antara saat berpuasa dan tidak, serta beberapa jenis obat yang tetap dapat digunakan tanpa membatalkan puasa.

3. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan pengabdian selesai, evaluasi dilakukan dengan menilai sejauh mana masyarakat memahami cara minum obat yang aman selama puasa, sesuai dengan informasi yang telah disampaikan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi apoteker STIFAR di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, Riau pada 14 Maret 2025 terhadap 33 responden yang merupakan pasien rawat jalan di puskesmas tersebut.

Karakteristik Responden

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam satu hari dan telah didapat sebanyak 33 responden. Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin	P	24	72%
	L	9	27%
Usia (Tahun)	15 - 35	13	39%
	36 – 45	4	12%
	46 – 55	4	12%
	56 – 65	7	21%
	>62	5	15%

Didapatkan sebanyak 24 peserta berjenis kelamin perempuan (72%) dan 9 peserta jenis kelamin laki-laki (27%). Salah satu karakteristik sosial yang berpengaruh terhadap pemahaman pasien mengenai obat adalah jenis kelamin. Perempuan cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi terkait obat-obatan dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sering melakukan pengobatan sendiri serta memiliki kepedulian yang lebih

tinggi terhadap kesehatan. Gender memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena perempuan umumnya menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang lebih besar dalam memperoleh informasi medis dan kesehatan (Sari *et al.*, 2024).

Peserta responden pada pengabdian ini berusia dari rentang 15 tahun hingga 72 tahun. Pada pengabdian ini, rentang usia terbanyak yang turut dalam kegiatan ini diperoleh pada usia 15-35 tahun dengan persentase 39%. Usia juga termasuk faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pasien mengenai obat. Semakin bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam memahami informasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mengalami perubahan (Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Tingkat Pengetahuan Responden

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest*. Berikut dijelaskan gambaran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Masyarakat.

No.	Pertanyaan	Pre Test	Post Test
1.	Mengonsumsi obat berupa tablet, kapsul, atau sirup dapat membatalkan puasa	93,93%	96,96 %
2.	Jarak waktu minum antar obat tidak akan mempengaruhi khasiat obat	42,42%	63,63%
3.	Penggunaan obat kumur dapat membatalkan puasa	54,54%	87,87%
4.	Obat yang harus diminum setelah makan bisa dikonsumsi 5-10 menit setelah makan selama bulan puasa	69,69%	93,93%
5.	Obat yang diletakkan di bawah lidah dapat membatalkan puasa	30,30%	87,87%
6.	Obat yang diminum sekali sehari bisa dikonsumsi saat sahur atau berbuka puasa	90,90%	100%
7.	Obat yang diminum dua kali sehari bisa dikonsumsi saat sahur atau berbuka puasa	87,87%	96,96%
8.	Obat yang diminum dua kali sehari bisa langsung dikonsumsi sekaligus dua tablet pada saat sahur atau berbuka puasa	51,51%	90,90%
9.	Obat yang diminum tiga kali sehari bisa dikonsumsi pada jam 4 pagi (sahur), jam 6 sore (berbuka), dan jam 11 malam (sebelum tidur)	84,84%	96,96%
10.	Obat yang diminum empat kali sehari sebaiknya diganti dengan obat yang bisa diminum satu atau dua kali sehari dengan dosis yang sama	45,45%	87,87%
11.	Inhaler untuk asma bisa membatalkan puasa karena obat masuk ke saluran pernapasan	45,45%	84,84%
12.	Menggunakan obat dalam bentuk krim tidak membatalkan puasa	81,81%	93,93%
13.	Menggunakan tetes telinga saat puasa bisa membatalkan puasa	54,54%	96,96%
14.	Obat yang dimasukkan melalui anus, seperti suppositoria, bisa membatalkan puasa	57,57%	96,96%

Hasil yang didapatkan dari pengamatan terhadap pengetahuan responden menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami sebagian besar materi yang telah disampaikan dan hanya 4 indikator pengetahuan dengan nomor 2, 5, 10 dan 11 yang mendapatkan nilai rendah dibandingkan dengan poin lainnya. Namun, pada indikator lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan

beberapa responden yang telah mendapatkan edukasi, terjadinya kurang pemahaman dalam penggunaan obat selama puasa diawali oleh persepsi masyarakat bahwa memasukkan sesuatu ke dalam tubuh dalam bentuk apapun dapat membatalkan puasa sehingga kedilemaan inilah yang menjadi titik awal ketidak patuhan pasien dalam penggunaan obat yang tepat di bulan Ramadhan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman pribadi, mempelajari kesalahan yang pernah dilakukan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mengambil keputusan yang lebih tepat.

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat dapat dicapai melalui edukasi yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian profesional di berbagai fasilitas kesehatan. Dengan demikian, masyarakat dapat berperan aktif dalam mencari informasi dan memahami cara penggunaan obat yang rasional untuk mencapai hasil terapi yang optimal.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	Mean ± SD	%	Correlation	Sig.
<i>Pretest</i>	8,87 ± 1,43	62%	.161	.372
<i>Posttest</i>	12,4 ± 1,24	88%		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai yang didapat dengan jumlah responden 33 orang. Nilai *pretest* sebesar 62%, sedangkan nilai *posttest* sebesar 88%. Data yang didapatkan dari pengujian statistik menggunakan *Correlation Pearson* didapatkan hasil 0,372, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian edukasi dan tingkat pengetahuan responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemerian edukasi ini memberikan dampak yang baik dan perbaikan pengetahuan ataupun persepsi pasien terhadap penggunaan obat disaat puasa dan cara pemerianya serta mendukung penggunaan obat yang lebih rasional dari aspek tepat dosis dengan memberikan jarak waktu minum obat yang tepat pada puasa. Edukasi ini juga mendukung aspek tepat pemerian sesuai dengan cara pemerianya tanpa terganggu dengan syariat agama islam dalam penunaian ibadah puasa Ramadhan (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan terhadap pengetahuan responden, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang tepat selama bulan Ramadhan. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata 62%, sementara setelah diberikan edukasi, nilai *posttest* meningkat menjadi 88%, yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup besar. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang penggunaan obat yang aman saat berpuasa.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan secara keseluruhan, masih terdapat empat indikator yang menunjukkan nilai rendah, yakni indikator dengan nomor 2, 5, 10, dan 11. Indikator-indikator ini mungkin mencakup topik-topik yang lebih kompleks atau kurang dipahami oleh masyarakat, seperti pengetahuan tentang jenis obat tertentu atau cara penggunaannya yang tidak langsung (misalnya, suntikan atau salep) yang tidak membatalkan puasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi memberikan dampak yang positif, masih ada ruang untuk penyempurnaan dan penajaman materi agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa responden mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki persepsi yang keliru mengenai pembatalan puasa, terutama dalam hal mengonsumsi obat. Banyak yang beranggapan bahwa setiap zat yang masuk ke dalam tubuh, baik dalam bentuk cairan, pil, atau obat lainnya, dapat membatalkan puasa. Persepsi yang salah ini menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien

terhadap anjuran penggunaan obat yang benar selama puasa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pemahaman medis tentang apa yang membatalkan puasa harus dijelaskan dengan lebih baik dalam konteks penggunaan obat.

Peningkatan pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan kesalahan yang pernah dilakukan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat pemahaman. Dengan berbagi pengalaman dan cerita tentang bagaimana mereka berhasil mengikuti aturan pengobatan yang tepat selama puasa, pasien dapat lebih mudah memahami konsep tersebut. Pendekatan yang berbasis pengalaman ini dapat membantu memperbaiki kesalahan persepsi yang sering muncul di kalangan masyarakat.

Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional selama puasa, edukasi oleh tenaga kefarmasian profesional sangat penting. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, apoteker atau tenaga kefarmasian memainkan peran kunci dalam memberikan informasi yang akurat tentang cara minum obat yang aman selama puasa, terutama dalam memastikan bahwa penggunaan obat tidak mengganggu ibadah puasa dan tetap efektif dalam memberikan manfaat terapeutik. Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat akan dapat berperan aktif dalam mencari informasi yang diperlukan dan membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengobatan mereka, tanpa mengorbankan kualitas ibadah puasa.

Statistik yang diperoleh dari uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian edukasi dengan peningkatan pengetahuan responden ($r = 0,372$, $p = 0,372$), yang berarti bahwa adanya edukasi memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan obat selama puasa. Hal ini menegaskan bahwa pemberian informasi yang benar dapat mengurangi keraguan dan kebingungan yang sering dialami oleh pasien, serta membantu mereka dalam memilih cara pengobatan yang sesuai dengan syariat agama tanpa mengganggu ibadah puasa.

Edukasi yang disampaikan melalui fasilitas kesehatan seperti Puskesmas atau klinik kesehatan menjadi saluran yang efektif dalam menjangkau masyarakat secara langsung. Dengan adanya pendekatan yang tepat dan penyampaian materi yang mudah dipahami, diharapkan masyarakat dapat lebih yakin dan disiplin dalam menjalankan pengobatan yang telah dianjurkan, serta menghindari kesalahan yang dapat berdampak pada kesehatan mereka selama bulan Ramadhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat mengenai cara penggunaan obat selama puasa dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi kesalahan persepsi, dan mendukung penggunaan obat yang lebih rasional dan sesuai dengan kebutuhan medis pasien. Hal ini berkontribusi pada tercapainya hasil terapi yang optimal tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau pada Jumat, 14 Maret 2025, dengan tema “Cara Minum Obat yang Aman Selama Puasa” telah berlangsung dengan lancar dan mendapat respon positif dari masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat mendapatkan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman dan efektif selama berpuasa, serta diberikan leaflet dan bingkisan sebagai media pendukung. Hasil sosialisasi yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat, dengan kenaikan tingkat pengetahuan sebesar 26%, dari 62% sebelum edukasi menjadi 88% setelah edukasi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta meluruskan kesalahpahaman terkait penggunaan obat selama puasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, terkhusus Program Studi Profesi Apoteker dan juga Preseptor di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan. Selanjutnya terima kasih kepada pihak yang terkait serta masyarakat di Sidomulyo, Pekanbaru, Riau yang telah memberikan akses dan dukungan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astyamalia, S., Damayanti, P. N., & Adityanugraha, M. T. (2023). Edukasi Cara Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa Di Dusun Demen Sleman Yogyakarta. *Community Development Journal*, 4(2), 3437–3440.
- Ayu, B. S., Christel, N. S., Tulandi, S. S., & Palandi, R. R. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Tentang Penggunaan Antibiotik. 3(2), 54–64.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247.
- Natalia, A., & Sulistyaningsih, R. (2018). Review: Puasa Ramadhan dan Diabetes Melitus. *Farmaka*, 16(1), 331–336.
- Octavia, Ristian, D., Utami, P. R., Susanti, I., Lamongan, U. M., & Java, E. (2023). Implementation of Telemedicine through “Apoteker Keluarga Online” Application as an Effort for Rational Headache Self-Medication. *Jurnal Info Kesehatan* 21(1):17- 24.
- Padmaningsih, N. P., & Budiman, A. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Mengonsumsi Obat : Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7110–7121.
- Pangestu, D. P., Azizah, S. N., Putri, M. Y., Aulia, H. R., Chasanah, U., & Octavia, D. R., & Majid, A. (2023). Edukasi Penggunaan Obat Saat Puasa Sebagai Upaya Penggunaan Obat Yang Rasional Selama Bulan Ramadhan. *JCES | FKIP UMMat*, 6(3), 516.
- Ri, K. K. (2011). Modul penggunaan obat rasional.
- Sari, J. W., Muslim, A. S., Akhyasin, A., Sholihah, S. H., & Ridwan, R. (2024). Hubungan Faktor Sosial Dengan Pengetahuan Penggunaan Antibiotika Masyarakat Desa Jatisarano Kulon Progo. *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)*, 8(2), 102–111.
- Susanti, I., Khotimah, K., Rohmah, M. M., Sari, L. N., & Fermiasari, A., Fatmawati, S. A., & Al-Hafidz, M. F. (2024). Edukasi Penggunaan Obat di bulan Ramadhan sebagai Upaya Penggunaan Obat yang Rasional di Desa Bugel. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 122– 129.
- Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang JAE. *Jurnal Education And Development*, Vol. 8, No. 1, p. 26.
- Yuliana, B., Firman, I., Santi, E., Safaruddin, S., & Kalsum, U., & Pratiwi, R. I. (2023). Edukasi Cara Mengonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society* , 2(2), 113–119.